

OBJEK BENANG MERAH
Sebagai Ide Penciptaan Fotografi Seni



KARYA SENI
Oleh
Fachrozi Amri
0310267031

PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2009

OBJEK BENANG MERAH
Sebagai Ide Penciptaan Fotografi Seni



KARYA SENI
Oleh
Fachrozi Amri
0310267031



PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2009

OBJEK BENANG MERAH

Sebagai Ide Penciptaan Fotografi Seni

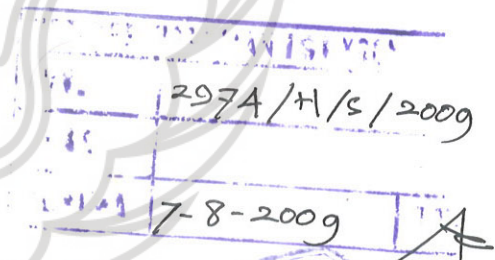
Tugas Akhir ini diajukan untuk melengkapi sebagian persyaratan mencapai
derajat Sarjana Seni (S-1) pada Program Studi Fotografi
Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta



KARYA SENI

Oleh

Fachrozi Amri
0310267031




PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2009

**OBJEK BENANG MERAH
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN FOTOGARFI SENI**

Diajukan oleh
Fachrozi Amri
0310267031

Pameran dan Pertanggungjawaban Tertulis Karya Seni Fotografi telah
dipertahankan di depan Tim Penguji, pada tanggal: **18 Juni 2009**



H. Drs. Risman Marah, M.Sn.
Pembimbing I / Anggota Penguji



Adya Arsita, S.S.
Pembimbing II / Anggota Penguji



Setiawan E. FIAP.
Cognate / Anggota Penguji



M. Fajar Apriyanto, M.Sn.
Ketua Program Studi / Ketua Penguji

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam



Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.
NIP. 131 56 7124

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Fachrozi Amri
NIM : 0310267031
Program Studi : S-1 Fotografi
Karya Seni : **Objek Benang Merah**
sebagai Ide Penciptaan Fotografi Seni.

Menyatakan bahwa dalam Karya Seni Tugas Akhir ini saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun dan juga tidak terdapat hasil karya seni yang pernah dipublikasikan atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain sebelumnya, kecuali secara tertulis saya sebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggungjawab atas Karya Seni Tugas Akhir saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku, apabila di kemudian hari diketahui dan terbukti tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 30-05-2009
Yang menyatakan



Fachrozi Amri
Fachrozi Amri



SEBUAH PERSEMBAHAN

***TUGAS AKHIR INI KU PERSEMBAHKAN UNTUK
KEDUA ORANGTUAKU TERCINTA
ABANG DAN ADIK-ADIKKU TERSAYANG
TERIMAKASIH ATAS SEMUA DUKUNGAN DAN PENGORBANANNYA.***

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT pencipta langit dan bumi yang telah memberikan inspirasi terbesar dan tiada kata yang pantas terucap dengan segala kebesarannya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Program S-1 Fotografi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tugas Akhir yang berjudul *“Objek Benang Merah sebagai Ide Penciptaan Fotografi Seni”* ini akhirnya dapat terselesaikan. Karya seni ini merupakan keharusan formal untuk melengkapi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana Seni (S-1) pada Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Manusia beserta isinya diciptakan sesuai dengan kelebihan dan kekurangannya, manusia sendiri tidak akan bisa hidup tanpa bantuan dari manusia lainnya, oleh karena itu Tugas Akhir ini tidak akan berhasil dan terwujud tanpa arahan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu rasa terima kasih penulis sampaikan sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Soeprapto Soedjono, MFA, Ph.D., Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
2. Drs. Alexandri Luthfi R., M.S., Dekan Fakultas Seni Media Rekam,
3. H. Drs. Risman Marah, M.Sn, Dosen Pembimbing I, sekaligus Dosen Wali,
4. Adya Arsita, S.S., Dosen Pembimbing II,
5. Muhammad Fajar Apriyanto, M.Sn., Ketua Jurusan Fotografi,
6. Zulisih Maryani, S.S., Sekretaris Jurusan Fotografi,
7. Seluruh Staf Akademik FSMR,
8. Seluruh Staf Pegawai FSMR,
9. Orang tuaku tercinta: mama dan papa, terima kasih atas segala doa dan semangat yang telah diberikan serta dukungan baik moral dan material,

10. Abang Alwi Muzakir, adik-adikku M. Fauzan, Meta Zahara, dan Azhari Hafiz atas segala doa dan dukungannya,
11. Fitri Habsari, S.E., terima kasih atas kasih sayangnya walaupun kita terpisah jauh,
12. Irwandi, M.sn dan Hasnan Achmady Hasibuan, terima kasih telah memberikan masukan dan pengamatannya dalam bentuk tulisan untuk katalogus pameran TA,
13. Dian Kartika Marta, Hasnan, Bayu, Taufik Dwi, Henny Destyarini, S.Sn, Idealita Ismanto, S.Sn, Taufan, Angga, David S.Sn, (Pitik), Maulana dan Alex sahabatku terima kasih atas segala dukungan dan semangatnya,
14. Halim, Bahtrajana (Tato), Gito, Risang, Ardi, Billy, Okto, Auli, Anggityas, Ifan, Andre, Glen (Ical), teman satu angkatan semoga tetap semangat,
15. dan teman-teman yang tak dapat disebutkan satu-persatu.

Semoga tulisan ini dapat menjadi inspirasi untuk berkarya dan bermanfaat bagi para pembaca serta memberikan sumbangan pengetahuan khususnya bagi disiplin ilmu fotografi.

Yogyakarta, 25 Mei 2009

Penulis

Fachrozi Amri

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan	iii
Halaman Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	viii
Daftar Karya	ix
Abstrak	x
Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Judul	9
C. Rumusan Masalah	18
D. Tujuan dan Manfaat	18
E. Metode Pengumpulan Data	19
F. Tinjauan Pustaka	21
Bab II Ide dan Konsep Perwujudan	24
A. Latar Belakang Timbulnya Ide	24
B. Landasan Penciptaan Teori	29
C. Karya Foto Acuan	31
D. Ide dan Konsep Perwujudan/Penggarapan	34
Bab III Metode Proses/Penciptaan	37
A. Objek Penciptaan	37
B. Metodologi Penciptaan	39
C. Proses Perwujudan	40
1. Bahan, Alat, dan Teknik	40
2. Tahapan Perwujudan	48
3. Biaya Produksi	57

BAB IV Ulasan Pembahasan Karya	58
Bab V Penutup	100
1. Kesimpulan	100
2. Saran	102
Daftar Pustaka	103
Lampiran	106
A. Biodata Penulis	107
B...Model Release	109
C. Poster Pameran	112
D. Katalog Pameran	113
E. Foto Suasana Ujian	114
G. Foto Suasana Pameran	115

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Foto Acuan 1 <i>Doubt 14</i>	31
Gambar 2 Foto Acuan 2 <i>Blue and Bamboo</i>	32
Gambar 3 Foto Acuan 3 <i>White Stone</i>	33
Gambar 3.1 Contoh Sketsa dan Hasil Pemotretan	49
Gambar 3.2 Skema Pemotretan Outdoor	51
Gambar 3.3 Skema Pemotretan Indoor	52
Gambar 3.4 Pengolahan Digital menggunakan Software Adobe Photoshop CS ..	53
Gambar 3.4 Pengolahan Digital menggunakan Software Adobe Photoshop CS..	54

DAFTAR KARYA

Judul Karya	Tahun Pembuatan dan ukuran	hlm
Foto 1 – BM -gunting- TN	2009, Ø 75 cm	60
Foto 2 – BM -tarik- TN	2009, Ø 78 cm	62
Foto 3 – BM -jemur- TN	2009, Oval 60 x 90 cm	64
Foto 4 – BM -gulung- N	2009, Oval 60 x 90 cm	66
Foto 5 – BM -10- N	2009, Oval 58.5 x 85.5 cm	68
Foto 6 – BM -biuuurr- N	2009, Ø 75 cm	70
Foto 7 – BM -6139- N	2009, Oval 60 x 90 cm	72
Foto 8 – BM -500- N	2009, Ø 75 cm	74
Foto 9 – BM -ombrophobia- N	2009, Oval 60 x 90 cm	76
Foto 10 – BM -1- N	2009, Ø 75 cm	78
Foto 11 – BM -500- N #1	2009, Oval 60 x 90 cm	80
Foto 12 – BM -hidden- N	2009, Ø 75 cm	82
Foto 13 – BM -jahit- N	2009, Ø 75 cm	84
Foto 14 – BM -White Object- TN	2009, Ø 75 cm	86
Foto 15 – BM -4- N	2009, Ø 75 cm	88
Foto 16 – BM -2.5151- TN	2009, Ø 75 cm	90
Foto 17 – BM -air- N	2009, Ø 75 cm	92
Foto 18 – BM -70- N	2009, Ø 75 cm	94
Foto 19 – BM -terselubung- N	2009, Oval 50 x 90 cm	96
Foto 20 – BM -bheta- N	2009, Oval 70 x 90 cm	98

“OBJEK BENANG MERAH”

Sebagai Ide Penciptaan Fotografi Seni

Abstrak

Objek benang merah merupakan objek pengungkapan penciptaan karya seni ke dalam medium fotografi yang menghadirkan karakter-karakter unik dari objek benang merah dan objek-objek pendukung yang hadir lewat eksperimen dan rekayasa objek-objek yang bertujuan untuk menyampaikan sebuah tatanan narasi. Adanya maksud di balik objek dan narasi memungkinkan dan mengharuskan apresiator untuk membaca ulang karya-karya tersebut dari sudut pandang yang baru karena objek merupakan refleksi dari pengamatan dalam melihat fenomena di dunia dari sudut pandang penulis.

Dengan hadirnya objek benang merah pada karya fotografi ini maka peluang apresiator dalam membaca ulang karya sangat besar dikarenakan adanya visual yang minimalis dan rekayasa objek-objek yang hadir. Bagaimana apresiator melihat warna merah pada objek benang maka implikasi itu akan menjadi kunci untuk mengetahui sejauh mana ungkapan-ungkapan tersebut menjadi pesan atau makna. Akan tetapi dari suatu penjelasan masalah di dalam karya tidak mengisyaratkan adanya suatu penyelesaian masalah. Karya seni fotografi seni ini diharapkan mampu membangkitkan kesadaran estetis apresiator yang cukup kritis dalam melihat fenomena yang terjadi di masyarakat melalui visual fotografi seni.

Maka hadirnya objek benang merah ke dalam karya fotografi seni, dapat memperlihatkan sejauh mana penulis dalam mengamati dan dapat merespon fenomena yang ada masyarakat serta berekperimen dengan objek benang merah melalui medium fotografi seni.

Kata Kunci: Objek, Benang Merah, Fotografi Seni.

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Penciptaan

Perkembangan karya fotografi seni yang era kini telah banyak mengalami perubahan, sesuai perubahan si pelaku seni itu sendiri, juga dikarenakan adanya suatu perubahan zaman. Proses pembelajaran yang dialami masyarakat seni modern telah mengembangkan suatu rezim tersendiri dari dinamika yang telah ada, pengaruh globalisasi yang beredar memiliki daya serap untuk dimiliki oleh setiap seniman dalam mengembangkan kreativitasnya.

Dalam aspek keterbukaan budaya yang tengah berlangsung sejak mengecilnya hambatan komunikasi, terjadi pula proses pembelajaran pada masyarakat, khususnya masyarakat seni. Suatu aktifitas berkesenian, tidak terlepas dari sistem nilai yang berkembang di dalam masyarakat yang memiliki kesadaran akan suatu kualitas berkesenian. Sebagian penting dari peradaban, manusia membangun dunianya melalui karya seni dalam wujud yang mempesona penuh dengan muatan makna di dalamnya. Perolehan keindahan dalam dunia seni harus sangat disadari oleh si pelaku seni, sebagai pemahaman kehidupan, pemahaman tentang wacana, pemahaman tentang teknologi, dan pemahaman tentang bahan yang diproduksi.

Adanya hubungan atau komunikasi, yaitu kemungkinan untuk melakukan tukar informasi dan pengalaman dengan pihak lain agar menemukan dan mendapatkan jawaban-jawaban dari permasalahan yang ada di lingkungan sebagai

tindakan responsif terhadap fenomena di masyarakat. Komunikasi ini berjalan dalam dua arah: secara internal dan eksternal. Hubungan internal, adalah hubungan dengan pusat kreatifitas di dalam diri seseorang (secara personal) maupun tradisi, ketika dia dibesarkan (secara kultural). Dalam hubungan dengan internal, berfungsi membangkitkan dan memperkuat daya dorongan kreatif yang berasal dari sumber-sumber internal yang bersifat inspiratif dan intuitif. Sedangkan hubungan eksternal, menjadi sarana untuk saling belajar dengan memperhatikan dan mengamati fenomena yang terjadi di masyarakat, serta melakukan dialog secara lebih luas. Namun tidak bisa dipungkiri dari proses yang dimiliki oleh kreator, bahwa suatu upaya untuk mencari dan mengubah tatanan yang sudah ada untuk menjadi baru kembali, memiliki cara yang sulit untuk dikatakan secara sederhana.

Fotografi seni terbentuk dari unsur kesengajaan. Artinya adalah fotografer (kreator) secara sengaja mencoba untuk memainkan perannya, yaitu dalam melihat fenomena yang terjadi di kehidupan manusia, mengabadikan apa yang menjadi kegelisahan fotografer dan merespon kembali peristiwa lewat wacana estetika yang lebih terbuka. Ketika pesan-pesan pada karya foto telah dimengerti dan diresapi sebagai sebuah makna tertentu maka mengandung daya penyadaran dan daya pembelajaran. Pencitraan karya fotografi kini telah disejajarkan dengan karya seni seperti lukisan, grafis, patung dan karya seni lainnya, yang banyak mengangkat segi wacana seni yang telah lama ada atau wacana seni baru. Perkembangan demi perkembangan ditujukan untuk fotografi, dengan perkembangan teknologi untuk memenuhi kebutuhan akan ketertarikan manusia dengan adanya fotografi, untuk

selalu mengabadikan dan menghadirkan suatu fenomena. Hal tersebut telah membentuk suatu kesadaran, bahwa siapa saja mampu belajar fotografi dan menjadi fotografer dengan menggunakan kamera. Namun, persoalan proses penciptaan karya seni fotografi itu sendiri sangatlah kompleks, yang mengharuskan sebuah kerangka penciptaan seni jauh lebih maju dari sudut pandang fotografi itu sendiri.

Karya-karya fotografi yang dihasilkan, ternyata tidak hanya sekedar sebagai dokumentasi saja, namun dalam perkembangannya lebih lanjut merupakan suatu media yang dapat membantu untuk melengkapi perkembangan dan kemajuan ilmu, teknologi dan seni bagi kehidupan umat manusia hingga sekarang. Secara kodratnya fotografi sebagai alat perekam memiliki hubungan yang dekat dengan keseharian kehidupan sosial budaya dalam masyarakat.

Bagaimana sebuah foto diinterpretasikan, akan bergantung kepada “hal lain”. Bagaimana cara melihat, dan mengamatnya, ini merupakan suatu proses interaksi fotografi yang memiliki dua fungsi. Pertama, sebagai media untuk merekam kenyataan (ketidaknyataan) dan kedua sebagai medium ekspresi artistik.

Dalam menggunakan judul tugas akhir yaitu “Objek benang merah sebagai ide penciptaan fotografi seni”, yaitu dengan keberadaan objek benang merah di setiap karya foto menjadikan satu keutuhan dari ide tentang objek seni, merekayasa objek sebelum diabadikan ke dalam media foto. Eksperimen dan eksplorasi objek yang memungkinkan untuk dibawa ke dalam visual fotografi agar lebih indah serta tidak mengurangi bentuk-bentuk benang dan objek pendukung yang hadir. Objek benang merah yang kita tahu adalah objek yang fleksibel dan memiliki bentuk yang tipis.

Objek benang merah memiliki multi fungsi sesuai dengan kebutuhan, yaitu dapat mengikat, menguntai, menarik, dan sebagai bahan untuk menjahit.

Ada banyak karakter unik yang bisa dipakai dalam eksperimen objek benang merah ini dengan objek-objek lain, oleh sebab itu objek benang merah dipakai sebagai ide penciptaan karya seni dan sebagai bahan penelitian ini. Objek benang merah ini dapat membantu akan hadirnya objek lain dan saling bekerjasama dalam menguatkan karakter masing-masing objek. Yang menarik adalah objek benang merah ternyata tidak sendiri dan memiliki warna dasar yaitu warna merah. Warna merah sendiri dapat memiliki artian khusus, tergantung bagaimana cara melihat warna tersebut, apakah warna merah pada benang tersebut menjadi sesuatu yang bukan benang atau akan tetap menjadi objek benang. Dalam membaca ulang karya akan terjadi perbedaan penafsiran oleh apresiator. Hal ini menjelaskan beberapa kemungkinan interpretasi hadir dari dua sudut pandang, maka hal tersebut akan terjadi sebuah ambiguitas penafsiran. Diharapkan apresiator tergugah untuk membaca memahami ulang karya-karya objek benang merah.

Inti seni Kafka adalah memaksa pembacanya untuk membaca kembali karyanya. Penyelesaian atau tidak adanya penyelesaian dalam karyanya menyiratkan penjelasan, tetapi penyelesaian itu tidak diungkapkan dengan jelas dan, supaya tampak memiliki dasar, menuntut dibaca ulang dari sudut pandang baru¹

Mengapa dalam Tugas Akhir ini objek benang merah dipilih sebagai ide penciptaan, dikarenakan penulis mencoba untuk mencari alternatif-alternatif baru dalam mewacanakan objek seni dari sudut pandang fotografi seni. Dengan adanya

¹ Camus, Albert.1999. *Mite Sisifus: Pergulatan dengan Absurditas*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama. hal. 162.

penciptaan karya fotografi seni dengan objek benang merah ini, diharapkan agar dapat menyampaikan beberapa konsep yang sama sekali tidak ada hubungan satu sama lain antara karya yang satu dengan yang lain akan tetapi yang menjadi penyatu dari tema utuh ialah objek benang merah itu sendiri, yang selalu muncul dalam setiap karya.

Menghadirkan wacana objek benang merah sebagai ide penciptaan fotografi seni, yaitu menghadirkan objek benang merah sebagai inti masalah di dalam karya yang akan membawa kepada sebuah pemaknaan tentang objek seni. Bidang dan warna bernuansa minimalis secara visual, akan tetapi memiliki konsep dalam penyampaian objek seni, baik itu kritik, sindiran, ataupun ungkapan fenomenal dari kehidupan manusia. Objek benang merah ini selalu menuntut ikut campurnya kerja aktif pikiran yang akan membawa ke suatu realitas tujuan kehidupan dari dimensi ungkapan seni. Apabila tidak mengarah kepada tujuan-tujuan itu, maka tidak akan dapat mengungkapkan realita yang ada di objek benang merah. Objek benang merah memiliki arti khusus dari kesadaran reflektif dan pengalaman estetik dalam merespon kehidupan manusia.

Setiap manusia memiliki benang merahnya sendiri-sendiri dalam menjalankan kehidupannya, menjadikan kehidupan yang dijalani lebih tepat sasaran dan terfokus serta saling terkait satu sama lain. Kaitan dari sisi penciptaan karya yaitu memberikan suatu pandangan bahwa objek yang ada di setiap karya akan memiliki bahasanya sendiri, yang menjadi penghubung dari setiap objek di setiap hadirnya karya yang mengandung makna di balik objek benang merah. Dalam membaca ulang karya, apresiator secara bebas dapat menterjemahkan karya dan mempersepsi, karena tidak

ada tolak ukur yang dapat mengikat hal tersebut menjadi sama. Akan tetapi dengan hadirnya sebuah tema, konsep, judul, dan karya visual, penulis berharap akan hadirnya sebuah penilaian yang sangat objektif dari apresiator karena uraian teks-teks tersebut. Fotografer hanya menciptakan dan bertanggungjawab akan hadirnya sebuah konsep dalam karya. Ketika konsep divisualisasikan dalam sebuah karya, lalu dipersepsi, maka hal itu sepenuhnya dikendalikan oleh apresiator. Sebagai contoh penulis bertanggungjawab menyampaikan konsep yang diciptakan ke dalam karya fotografi seni, seperti karya penulis yang berjudul **BM -10- N (2009)**.

Contoh:



Adanya sebuah ketakutan yang merasuki jiwa seseorang yang selalu berada di ruangan tertutup dan terkunci. Dia menginginkan sebuah kebebasan dari kesendiriannya. Akan tetapi ruang itu selalu terkunci rapat, goresan demi goresan di dinding ruangan menjadi bekas luka yang menyayat diri akan ketidakungkinan untuk menghadapi hal tersebut.

Menurut penulis, benang merah terlihat sebagai ruang kedua yang mengisi, yang ingin dicari oleh manusia, dapat dikesankan sebagai ruang pembaharuan, yang penuh dengan semangat dan warna benang merah tidak ada hubungannya dengan tembok berdarah, yang menimbulkan kesan benang merah seperti tembok yang

berdarah. Akan tetapi benang merah bukanlah darah, hanya warna merah yang membuat kesan itu menjadi seperti darah dan warna merah yang ada pada benang terlihat sangat dramatis, sehingga komunikasi visual tersebut akan membawa kita memahami makna di balik dunia simbol. Selanjutnya makna yang terekspresikan dalam simbol-simbol benang merah, merupakan nilai-nilai yang lebih mudah dipahami dari objek karena merupakan refleksi dari tolak ukur perspektif empiris yang didasari indikator-indikator yang memungkinkan dapat diterjemahkan sama dan terjadi keseragaman persepsi.

Suatu karya merupakan suatu wujud dari ekspresi yang hendak dikomunikasikan dalam suatu bentuk ungkapan, dengan menggunakan berbagai media seni, khususnya seni media rekam yaitu fotografi. Karya fotografi seni yang memiliki nilai-nilai estetis tidak terlepas dari objek, simbol, makna, dan interpretasi, sehingga dapat diartikan sebagai merefleksikan kehidupan yang syarat dengan peristiwa atau pengalaman fotografer dalam membuat karya untuk dapat dipahami.

Dengan perkataan lain karya seni disikapi tidak sebatas produk seni estetis, yang diciptakan untuk kepentingan itu sendiri (*art for art sake*), karya seni diposisikan sebagai sebuah produk budaya yang sebaliknya terkandung berbagai muatan pesan, makna, nilai, dan lain-lain sebagai representasi²

Refleksi sebuah realita kehidupan dikemas ke dalam medium fotografi seni, dengan tetap tidak mengurangi sikap kritis dalam diri penulis dan sikap kritis apresiator terhadap dinamika kehidupan nyata atau sebaliknya. Fotografi seni sangat tepat untuk mengabadikan fenomena kehidupan dan membutuhkan suatu pikiran

² Saidi, Acep Iwan. 2008. *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Isacbook. hal.36.

segar terhadap situasi-situasi kehidupan yang aktual, sebagai ungkapan ekspresi jiwa yang disampaikan melalui media foto.

Fotografer sendiri harus benar-benar sadar apakah wacana yang dihadirkan tersebut dapat tersampaikan atau tidak, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat disepakati sebagai pesan estetik. Tujuan dari “objek benang merah” sebagai ide penciptaan fotografi seni sendiri memperkenalkan apresiator akan berbagai aspek kenyataan atau fenomena hidup manusia, yang berujung ke suatu hubungan komunikasi estetik dari media fotografi dan simbol, agar pesan-pesan dapat diresapi sebagai suatu pemaknaan. Adanya makna akan menjadikan karya memiliki daya komunikasi, daya kesadaran dan daya pembelajaran bagi masyarakat. Setiap karya fotografi objek benang merah tidak terlepas dari narasi dan simbol yang memiliki artian khusus yang dapat mengantarkan ke pintu gerbang sebuah penjelasan dari makna akan hadirnya sebuah karya seni ke publik.

Presentasi karya seni ke publik pun menjadi penting demi tumbuhnya dinamisasi perkembangan kekaryaan sebagai sebuah representasi perenungan. Karya seni merupakan produk intelektual dan emosi, maka presentasi karya dalam ruang-ruang pameran skala prioritas sebagai salah satu strategi dari pertanggungjawaban atas estetika yang diusung. Penilaian publik yang bisa berdampak baik atau buruk dapat diperoleh dari seberapa besar isu-isu yang dibawa dan diciptakan oleh kreator, menjadikan wacana tersebut patut dibicarakan atau hanya sekedar sebagai penghias sebuah ruang pameran saja.

B. Penegasan Judul

“Objek Benang Merah Sebagai Ide Penciptaan Fotografi Seni”

1. Objek

Objek adalah sasaran fisik dan nyata yang nantinya akan menjadi inti permasalahan. Pengalaman estetik dapat terbentuk dari empat hal. Pertama, objek pengalaman manusia selalu merupakan tentang “sesuatu” yang berada di dunia nyata, termasuk juga pengalaman estetis seseorang dengan sebuah objek. Seseorang akan dapat memahami suatu pengalaman diri melalui objek, maksudnya pengalaman estetis bermula dari sebuah objek, karena pengalamanlah seseorang memiliki kemampuan menempatkan suatu objek ke dalam konteks tertentu, sehingga objek tersebut dapat menjadi nilai-nilai yang kemudian dapat dikomunikasikan.³

Mementingkan peran pengalaman bisa diartikan sebagai menganggap suatu pengetahuan murni itu bisa diperoleh hanya lewat pengamatan empiris terhadap objek. Objek sesungguhnya hanya sebagai identitas nyata yang tidak lagi disamarkan keberadaannya, tampil sebagai masalah utama dan pendukung dari sebuah pesan yang ingin dipahami oleh *audience*. Objek adalah suatu bentuk fisik yang terdapat di setiap karya fotografi seni, mengungkapkan pesan yang hendak dikomunikasikan. Objek yang nantinya akan menyamaratakan setiap karya dari bentuk objek dan warna objek, konsep akan diikat dengan adanya objek di dalam karya. Dengan demikian akar permasalahan akan ditemukan karena konsep terlihat lebih jelas dan tegas. Bentuk dari objek akan menjadi stimulan awal yang diterima oleh apresiator untuk dimaknai,

³ Camus, *et al.* 1998. *Seni, Politik, dan Pemberontakan*. Yogyakarta: Penerbit Bentang. hal. xvi.

sehingga karya tersebut dapat menyampaikan sesuatu masalah di dalamnya yang ternilai. Objek-objek dialami sebagai sesuatu yang estetis bukan sekedar karena kategori-kategori formalnya – ukuran, warna, bau, rasa.

...ada sesuatu di balik objek, ini menjadi ketidakberubahan, tentu saja, kriteria ini diimplikasikan dalam suatu kebutuhan bahwa makna verbal merupakan peniruan kembali, yaitu dia selalu sama dalam perbedaan penafsiran⁴.

Setiap karya memiliki benang merahnya sendiri-sendiri sehingga dapat menyambungkan dari beberapa ide. Konsep ini bersifat sangat objektif dalam penilaian objek yang dapat mengikat beberapa konsep tersebut menjadi satu wacana. Hal itu dikarenakan adanya objek itu sendiri, yaitu benang merah (benang berwarna merah), dikarenakan dalam penciptaannya setiap karya memiliki benang yang berwarna merah. Akan tetapi benang merah menjadi wacana tersendiri sebagai metode hermeneutika yang menyampaikan (mengatakan) sesuatu, dapat menafsir makna dan pesan seobjektif mungkin sesuai dengan pemaparan narasi, narasi tidak hanya terbatas pada otonom yang tertulis atau tervisualkan dalam karya (fotografi seni), tetapi selalu berkaitan dengan visual. Di dalam visual terdapat berbagai macam aspek yang bisa mendukung keutuhan pemaknaan.

Fotografi memproduksi sebuah objek, dalam semua rinciannya, baik dari objek satu ke objek yang lain, tanpa objek yang hadir maka tidak ada satu pun yang dapat menilai foto tersebut sebagai sebuah karya, penilaian dibatasi oleh objek yang hadir. Indra penglihatan mendapatkan pantulan dari wujud karya cikal bakal hadirnya sebuah penilaian.

⁴ Palmel, Richard E. 2003. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal. 67.

Menurut pendapat Haryatmoko dalam buku “Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia” menyebutkan:

...dengan perkataan lain, jika objek dipahami melalui analisis relasi antar unsurnya (struktural), bidang-bidang lain yang belum tersentuh bisa dipahami melalui bidang-bidang ilmu dan metode lain yang relevan dan memungkinkan untuk disertai maka akan mendapatkan sesuatu penjelasan.⁵

2. Benang Merah

Benang merah adalah objek itu sendiri yaitu benang merah (benang berwarna merah). Setiap karya memiliki objek benang yang berwarna merah yang dapat mengikat beberapa konsep menjadi satu wacana objek seni.

Ada dua penegasan tentang benang merah, pertama: sebagai objek dalam karya fotografi seni, maksudnya bahwa di setiap karya tersebut nantinya akan ada objek benang merah dan objek merupakan kesatuan dari simbol yang berada di setiap karya fotografi seni benang merah. Kedua: objek menjadi objek kajian sebagai ide penciptaan fotografi seni.

Dengan adanya simbol benang merah akan mempertegas pandangan pada sebuah pesan benang merah yang mengikat dan menyatu di setiap karya fotografi seni yang akan diciptakan. Efektifitas benang merah sudah seharusnya mentransmisikan gagasan-gagasan dan emosi-emosi yang tidak dapat disampaikan oleh kata-kata akan tetapi media seni khususnya media fotografi, dapat menyatakan sesuatu dengan sangat nyata. Hal itu merupakan ekspresi penciptaan, bahwa terdapat sebuah kandungan makna yang tersirat untuk dipahami. Benang merah mengarah kepada sesuatu yang akan diinterpretasikan, menunjukkan bahwa interpretasi terbentuk pada

⁵ Saidi, *Op. Cit.* hal. 40.

saat hadirnya simbol, setelah penafsiran mengamati objeknya, maka akan mendapatkan arah penafsiran dari benang merah sebagai mengatakan suatu pesan visual dari fenomena kehidupan.

3. Ide

Ide merupakan gagasan yang diformulasikan ke bagian-bagian yang memungkinkan untuk dihadirkan lewat teks dan konteks, secara intelektual penempatan gagasan ini sangat dibutuhkan, untuk suatu perkembangan yang lebih baik. Sehingga akan tercipta proses kreatif dalam pembentukan gagasan itu dalam mengkritisi sesuatu hal, menilai baik buruknya, tepat atau tidaknya suatu gagasan, tidak menambah atau mengurangi suatu gagasan.

Ada beberapa tahapan untuk mendapatkan ide, pertama; persiapan, tahap untuk mendapatkan fakta mengenai sesuatu persoalan khususnya dan menentukan dengan teliti. Kedua; proses Inkubasi “mengeram” ide dan mengambil jarak dengan masalah. Ketika kita meninggalkan persoalan dan memikirkan hal-hal yang lain, persoalan ditekankan di bawah alam sadar yang terus menerus bergulat dengannya, walaupun kesadaran kita mengerjakan hal yang lain. Ketiga; proses Iluminasi, biarkan pikiran bekerja dengan sendirinya, apa yang telah lama kita pikirkan menemukan pemecahan atau jalan keluarnya. Biarkan jawaban-jawaban itu muncul dan terlintas. Keempat; tahap terakhir yaitu evaluasi, tahapan ini berhubungan dengan produksi ide-ide yang telah muncul dan dalam tahap sebelumnya, diperiksa dan dikritisi. Hal

ini juga di utarakan oleh Pasiak.⁶ Dalam diri manusia apabila tidak mempunyai suatu keberanian untuk mewujudkan sebuah ide, maka dia telah kehilangan segalanya, sebenarnya penentu akhir dari aktualisasi ide yang kita dapat adalah keberanian. Tanpa keberanian semua ide akan menjadi mentah, artinya usaha yang kita lakukan selama ini untuk mendapatkan ide, akan menjadi sia-sia.

4. Penciptaan

Sebuah proses produksi menghadirkan dari teks ke konteks yang ada ke dalam fotografi membutuhkan sarana aplikasi yang tepat, wacana hadir lewat teknis fotografi, yang terikat oleh ruang dan waktu. Penciptaan bukan berarti menghadirkan yang belum pernah ada di dunia. Semua bahan dan teknologi telah tersedia di dunia, tinggal bagaimana caranya memproduksi (membuat) bahan dan teknologi (aplikasi fotografi) tersebut menjadi bentuk yang memiliki nilai estetik ke dalam karya seni. Hal tersebut berarti bahwa penciptaan diarahkan kepada sebuah persoalan teknis dalam produksi sebuah karya (media aplikasi fotografi). Sebuah proses produksi karya akan mengandalkan pengetahuan tentang objek, teknologi dan bahan agar produksi sesuai dengan keinginan. Untuk objek visual yaitu objek benang merah, sebagai teknologi produksi karya, penulis menggunakan kamera: yaitu alat yang digunakan untuk mengambil/membuat foto. Dasar konstruksinya merupakan kotak yang kuat (tidak tembus cahaya) dengan lubang bukaan yang pada umumnya dipasang lensa untuk menerima dan memfokuskan cahaya, boleh dikatakan sebagai penangkap gambar bagi film. Untuk bahan fisik (medium) digunakan kertas foto atau

⁶ Pasiak, Taufik, 2002, *revolusi IQ/EQ/SQ: antara Neorosains dan Al-quran*. Bandung: Mizan Pustaka. hal. 90.

media lain yang memungkinkan menghasilkan kualitas gambar sama dengan kualitas kertas foto.

5. Fotografi

Fotografi berasal dari bahasa Yunani = *Phos, photos* yang berarti sinar (*light*) dan *grapho* = melukiskan (*to describe*). Seni atau proses untuk mendapatkan representasi yang akurat (benar dan tepat) dari objek, dengan menggunakan reaksi kimia antara sinar serta berbagai macam energi yang memancar, dengan permukaan yang sudah dipersiapkan secara kimiawi.⁷

Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan teknologi dan seni mempunyai imbas pada bidang fotografi dengan adanya penyempurnaan-penyempurnaan kamera serta proses pencetakan fotografi yang makin cepat dilakukan, sehingga nilai-nilai kepraktisannya makin mantap. Hal ini menyebabkan fotografi makin banyak diminati, baik yang kemudian menekuninya secara profesional, maupun hanya sebatas pada tingkat amatir saja. Di samping itu perkembangan dunia seni rupa, khususnya seni lukis modern berjalan dengan mantap dan cepat, konsep-konsep baru cara ungkap dalam seni lukis muncul saling susul menyusul. Dampaknya bagi fotografi amat banyak, keberanian bereksperimen menghasilkan konsep-konsep baru dalam cara mengungkap gambar-gambar dari foto-foto yang dihasilkan sedikit demi sedikit fotografi memasuki suatu era baru, era fotografi modern yang penuh dengan kebebasan baik dalam segi teknik maupun ide-idenya, yang mana hal ini merupakan

⁷ Turner, Peter. 1987. *History of Photography*. Exeter Books. New York: A Bison Book. hal.10.

dasar bagi kreatifitas dan kemungkinan-kemungkinan yang tak terduga bagi para insan fotografi.

Sesuai dengan perkembangan zaman, fotografi selalu meningkatkan kualitas teknologi dengan merubah kamera, dari kamera yang masih menggunakan film sebagai medium penangkap cahaya, sekarang kamera telah mengalami kemajuan yang pesat, yaitu perubahan menuju ke hal yang lebih praktis dan modern yaitu kamera digital. Dalam pembuatan karya fotografi seni penulis menggunakan kamera digital yaitu sebuah alat elektronik berupa kamera untuk menghasilkan gambar dengan menggunakan sensor elektronik. Fotografi digital adalah proses kerja pemotretan atau pembuatan foto yang tidak menggunakan film. Sejak awal pembuatan foto, proses sudah dilakukan dengan peralatan atau perangkat komputer dan perangkat pendukung digital sebagai pengganti kamar gelap, pencetakan, dan penyimpanan.⁸

6. Seni

Fotografi seni juga terbentuk dari unsur kesengajaan. Artinya adalah fotografer (kreator) secara sengaja mencoba untuk memainkan perannya, dalam melihat fenomena yang terjadi di kehidupan manusia, mengabadikan apa yang menjadi kegelisahan kreator dan merespon kembali peristiwa lewat wacana estetika yang lebih terbuka. Seni adalah segala yang berkaitan dengan karya cipta yang dihasilkan oleh unsur rasa.⁹ Seni juga merupakan bangkitnya sebuah rasa emosi

⁸ Sugiarto, Atok 2004, *Fotografer Serba Bisa-Istilah Fotografi*. Jakarta: Gramedia. hal.39.

⁹ Maulana, Achmad, et al. 2008, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Yogyakarta: Penerbit Absolut. hal.472.

dengan meniru tragedi dan drama kehidupan manusia, karena hal itu dapat membersihkan emosi, dan membuatnya lebih dikendalikan.¹⁰

Seni adalah suatu cara untuk membebaskan dan membekukan momen-momen estetik yang terjadi di dalam dirinya. Keindahan bukan sekedar dialami dan dirasakan, melainkan dicoba untuk diwujudkan ke dalam karya. Dalam penciptaan karya seni, seseorang kreator hendak menghadirkan dunia tidak sebagaimana adanya, tetapi sebagaimana yang dirasakan dan dipahaminya, dunia yang diinginkannya. Bahwa seni adalah bagian dari kehidupan manusia.¹¹ Seni adalah kreatifitas, untuk mengekspresikan kehendak inovatif, untuk mengubah dari keusangan dunia menuju sebuah dunia baru.

Dari sisi wacana seni sendiri berhak memberikan pandangan yang teramat unik, sambil tetap mempertahankan rasionalitasnya sendiri, yakni rasionalitas bentuk. Seni sudah seharusnya memiliki kreatifitas agar tidak mengalami keusangan selalu melakukan perubahan dan pembaharuan agar tidak terjadi repetisi (pengulangan) pada wacana dan karya serta selalu menghadirkan yang baru. Bahwa kreativitas dalam artian di sini, tidaklah berarti menemukan fakta-fakta baru dan tidak dikenal sebelumnya, semua informasi telah diketahui. Tetapi konsep baru ditemukan dengan menggabungkan fakta-fakta yang telah diketahui dan yang sebelumnya tidak berhubungan, berarti dari perubahan-perubahan itu, seni merupakan pemberontakan

¹⁰ Sachari, Agus. 2002. *Estetika: Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB. hal.21.

¹¹ Camus, 1999. *Op. Cit.*, hal 162.

seorang kreator yang menyikapi kondisi tersebut, baik kondisi dari dalam diri sendiri (psikologi) dan kondisi dari luar (lingkungan dan alam).¹²

Sebuah karya seni menghasratkan keselarasan antara ide dan citra.¹³ Seni juga dapat berfungsi sebagai media komunikasi antara pencipta dan penikmat seni, keseimbangan dan tatanannya dalam karya seni dapat menyentuh apresiator. Seni juga merupakan refleksi diri dari pengalaman-pengalaman yang telah hadir, secara eksplisit dinyatakan bahwa berkas-berkas yang tersimpan di dalam memori mendapatkan respon perwujudan ke dalam media, agar apa yang menjadi persoalan yang tersimpan dapat keluar sebagai pesan akan kesadaran dan komunikasi bagi manusia.

Seni tidak berbeda dari sebuah pernyataan mengenai objek, satu-satunya perbedaan di sini ialah bahwa seni visual mencapai tujuan-tujuannya jauh lebih baik dari pada sebuah pernyataan (teks). Khususnya bila hal itu dari sebuah pernyataan ilmiah, sehingga akan lebih cepat kita memahami sebuah objek dalam seni yang mulai kita minati apabila itu disajikan dalam bentuk karya visual. Contohnya, ketika kita membaca teks dari sebuah berita di media cetak, teks-teks itu hanya dapat kita bayangkan dari peristiwa yang disampaikan, tetapi akan lebih menarik apabila berita peristiwa itu menampilkan beberapa foto yang mempermudah untuk dimengerti tentang peristiwa apa yang sebenarnya telah terjadi.

¹² Camus, *et al.* 1998. *Op. Cit.*, hal. xxxvi.

¹³ Chernyshevsky. N.G. 2005. *Hubungan Estetika Seni dengan Raelitas*. Bandung: Penerbit Ultimus, hal.125.

C. Rumusan Masalah

Dalam penciptaan karya fotografi seni objek benang merah memiliki karakter unik yang dapat menghadirkan sebuah narasi simbolik sebagai ungkapan estetik dari sebuah refleksi kehidupan manusia. Dalam tulisan ini akan dibahas bagaimana objek benang merah dapat menampilkan visual bernuansa minimalis yang terkonsep namun mampu menghadirkan peran yang sangat penting dalam memaknai karya fotografi seni secara utuh agar pemaknaan tersebut lebih mudah dipahami dan diresapi.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Sebagai bentuk pertanggungjawaban fotografer terhadap konsep-konsep yang dipresentasikan melalui bahasa visual fotografi dengan pendekatan metode komunikasi kepada publik pencinta seni.
- b. Sebagai sebuah presentasi intelektual dalam perkembangan wacana seni yang ada di fotografi, khususnya di lingkungan akademis dan pengayaan wacana bagi seorang fotografer.

2. Manfaat

- a. Menciptakan ruang evaluatif untuk optimalisasi perjalanan proses kreatif sebagai fotografer dan akademisi.
- b. Memperkaya kehidupan budaya dan membangun wawasan memiliki arti yang lebih bagi sebagian besar masyarakat.
- c. Membangkitkan kesadaran estetik yang cukup kritis dalam masyarakat.

E. Metode Pengumpulan Data.

Penulisan ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Pengumpulan data melalui studi pustaka dengan mengambil sumber-sumber dari buku, majalah, dan katalog pameran seni visual. Menemukan pemaparan fakta-fakta dan teori-teori yang mendukung atau yang sesuai dengan pola pikir penulis dalam pembuatan laporan ilmiah ini. Agar pemaparan dari penulis disertai oleh pemaparan teori-teori dari tokoh yang telah mengemukakan suatu teori, hal itu dapat membantu dan menguatkan ide penulis, sehingga laporan ini dapat diterima secara ilmiah oleh akademis.

2. Empiris (Pengalaman)

Penulisan ini berdasarkan pengalaman penulis dalam menyikapi dan mengkritisi fenomena karya dan wacana seni yang ada di lingkungan penulis. Sedikit pengetahuan tentang “sesuatu” menjadi bekal untuk terus berjuang mempertahankan apa yang menjadi pendirian penulis. Membuka forum kecil ataupun berdialog akan membuka wawasan dalam segi kewacanan seni khususnya fotografi seni. Sikap selalu menyalahkan dan membenarkan apa yang telah terjadi di lingkungan mendasari akan aktualisasi diri ke publik. Pengalaman adalah sebuah proses di mana sejarah diukir, baik dalam mengkritisi diri sendiri ataupun mengkritisi lingkungan, kebobrokan demi kebobrokan telah didapat untuk mengevaluasi agar memperoleh suatu pembelajaran yang berarti. Penulis mencoba selalu mengambil

sikap evaluasi wacana dalam pemilihan pembahasan, wacana apa dan karya apa yang seharusnya diproduksi dan dibahas baik secara umum ataupun secara akademis. Dalam penempatan itu penulis berusaha untuk mengaktualkan diri, baik melalui konsep dan karya.

Dengan demikian akan diketahui seberapa kemampuan penulis dalam pengolahan ide dan materi dalam satu bahasan, kelayakan menjadi faktor terpenting dalam mengesekusi sebuah gagasan untuk mendapatkan hal itu membutuhkan pikiran yang segar dan pengetahuan yang cukup tentang gagasan. Pada saat pengamatan akan timbul perasaan tenang, tentram, terpesona, terpukau, kagum, juga merasakan keselarasan dari keharmonisan dengan lingkungan sekitar. Pengamatan seperti ini umumnya hampir terjadi pada setiap orang. Setiap individu tentu akan berbeda cara pandang dan penilaiannya, tergantung dari daya apresiasi dan pengalaman memahami fenomena yang terjadi di lingkungan.

Manusia itu terbentuk dari tumpukan-tumpukan masa lalu yang selalu mereka agung-agungkan yang pernah terjadi dan bersemayam dalam dirinya, baik itu sebagai dasar untuk memperlihatkan jati diri atau sebaliknya mereka hanya cukup menyimpan tumpukan-tumpukan masa lalu itu di album yang mereka sembunyikan di lemari besi dalam pikirannya. Pengalaman memiliki kesan tertentu dari sebuah peristiwa yang dialami sehingga kesan-kesan itu dapat saja menjadi permasalahan baru di dalam diri manusia itu dan manusia lain yang menyadarinya. Hal yang paling menarik bagi penulis bahwa kesan-kesan itu dapat hadir kembali sebagai objek visualisasi dalam berkarya, sebagai bahan renungan dan pembelajaran.

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penjelasan di atas penulis memberikan beberapa acuan yang mengarah ke suatu penegasan “objek benang merah” yang merupakan refleksi dari pikiran alam sadar yang akan menuntut kepada suatu penjelasan yang relevan terhadap penulisan laporan ilmiah ini.

Semua karya seni ialah memproduksi gejala-gejala kehidupan nyata yang penting bagi manusia, dengan kehidupan sesungguhnya. Seni juga tidak bermaksud hanya menghubungkan seseorang dengan objek-objek dan makhluk-makhluk dunia objektif, tetapi juga kehidupan batinnya. Kadang-kadang seseorang hidup dalam suatu impian dalam hal impian itu baginya mempunyai makna sesuatu yang objektif. Lebih sering lagi seseorang hidup dalam dunia emosi-emosinya. Keadaan-keadaan ini, jika menjadi penting, juga direproduksi oleh seni. Hal ini menyingung untuk membuktikan bahwa defenisi kita juga meliputi isi imajinatif dari seni yaitu menjelaskan kehidupan di dunia, di mana drama manusia terjadi. Hal ini di utarakan juga oleh Chernyshevsky.¹⁴

Tujuan esensial kesenian ialah memproduksi yang penting bagi manusia dalam kehidupan nyata. Merupakan suatu tujuan dari seni yang menempatkannya di antara kegiatan-kegiatan moral manusia, berbentuk interaksi yang berujung kepada suatu penyadaran akan fenomena-fenomena tertentu yang dibahas oleh seorang kreator. Akan tetapi kreator lebih cenderung memproduksi aspek-aspek kehidupan yang digemarinya, kehidupan yang pernah dilaluinya meninggalkan kesan (baik atau buruk) dalam hidupnya. Tetapi jika seseorang yang kegiatan mentalnya dirangsang

¹⁴ *Ibid.* hal. 164.

kuat oleh masalah-masalah yang timbul dalam pikirannya dan sesuai dengan pengamatannya atas kehidupan maka orang tersebut akan mencurahkan, mengungkapkan dan menyatakan penilaiannya dari masalah-masalah tersebut kedalam karya seni.

“Objek benang merah” mengacu ke suatu pemaparan bersifat presentasi dari elemen-elemen simbolik dan juga memiliki keterkaitan dengan narasi dalam penyampaian. Simbol merupakan sebuah istilah yang telah lama menjadi topik diskusi, baik dalam ranah ilmu-ilmu kemanusiaan maupun sains dan teknologi. Di buku *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, Mac Iver menyatakan bahwa masyarakat nyaris tidak mungkin ada tanpa simbol.¹⁵ Hal ini disebabkan oleh suatu kenyataan bahwa dari zaman ke zaman manusia memerlukan simbol dalam berbagai aktifitas kehidupannya untuk memahami akan suatu objek yang ada di sekitarnya.

Bagaimana simbol telah ditempatkan sebagai kebutuhan akan sebuah penafsiran objek dalam karya. Di buku *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, Arnol Tonybee mendefenisikan bahwa simbol sangat berkaitan dengan dunia intelektual, kepada cara bagaimana pikiran manusia memandang objek atau benda yang ada di hadapannya. Simbol menerangi objek. Simbol tidaklah memproduksi objek, dikarenakan simbol adalah objek itu sendiri. Simbol adalah perangkat intelektual untuk dapat memahami sebuah objek.¹⁶

¹⁵ Saidi, *Op. Cit.* hal. 27.

¹⁶ *Ibid*, hal. 29.

Dalam seni, simbol memiliki kemampuan menterjemahkan artian sebuah objek yang sarat dengan makna. Artinya indra penglihatan (melihat) yang dimiliki oleh manusia dapat menangkap sinar dari pantulan sebuah objek yang ada di sekitarnya atau sebuah karya seni. Objek tersebut diinterpretasi menjadikan objek sebagai simbol, maka simbol diinterpretasi akan hadirnya sebuah pemaknaan di balik simbol, manusia dapat meinterpretasikan suatu makna dari simbol, itu dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang tentang sesuatu.

Artian simbol tidak dipaparkan secara luas, garis besarnya simbol adalah perangkat ilmu pengetahuan seseorang, untuk menjelaskan sesuatu maksud dan makna yang dimiliki setiap objek-objek di dalam karya. Pemaknaan pada simbol bisa berkaitan suatu penjelasan yang mengarahkan kesuatu wacana tertentu, bahkan politik, sosial, ekonomi dan budaya juga dapat mewakili penjabaran tentang simbol, hal tersebut sesuai dengan wacana yang diusung.

Karya fotografi seni Objek benang merah memiliki juga pemaparan narasi yang mendeskripsikan apa yang ingin disampaikan oleh objek tersebut.

Narasi adalah penuturan yang tertata dan berurutan yang mengklaim diri sebagai rekaman suatu kejadian. Narasi adalah bentuk terstruktur yang digunakan suatu kisah untuk mengajukan penjelasan tentang bagaimana suatu sandiwara di dalam dunia terjadi. Narasi memberikan kerangka pemahaman dan aturan-aturan referensi mengenai bagaimana tatanan sosial terbentuk hal ini memberikan kita jawaban atas pertanyaan.¹⁷

¹⁷ *Ibid*, hal. 23.